

## MAJAZ ‘AQLIY DALAM SURAH AL-BAQARAH

*Oleh: Muhammad Syamsudin Noor<sup>1</sup>*

### Abstrak

Majaz diklasifikasikan menjadi dua, yaitu majaz lughawy dan majaz ‘aqliy. Selanjutnya majaz lughawy terbagi menjadi dua yaitu isti’arah dan mursal. Surah Al-Baqarah sebagai surah terpanjang dalam Al-Qur’an banyak sekali mempergunakan majaz dalam ungkapan-ungkapannya. Baik majaz itu berupa isti’arah, majaz mursal ataupun majaz ‘aqliy. ‘Majaz aqliy adalah penyandaran fi’il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak semestinya karena adanya suatu hubungan dan disertai qarinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang haqiqi. Disebut demikian karena pada majaz aqliy setiap lafaz-lafaznya digunakan untuk maknanya yang asli. Sedangkan majaz-nya terletak pada segi tarkib (susunan) atau isnad (penyandaran).

**Kata Kunci:** *Majaz ‘Aqliy, qarinah, ‘alaqah*

---

<sup>1</sup> Dosen Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.

## A. Pendahuluan

### 1. Pengertian *Haqiqah*

Sebelum kita memasuki pada pembahasan mengenai *majaz*, ada baiknya kita membahas terlebih dahulu mengenai *muqabil*<sup>2</sup> *majaz*, yaitu *haqiqah*. *Haqiqah* ialah:

... هي الكلمة المستعملة فيما هي موضوعة له من غير تأويل في الوضع"<sup>3</sup>

*"Ia adalah kata yang dipakai dalam kalimat yang kata itu memang dimaksudkan untuk makna yang ditetapkan tanpa ada ta'wil dalam susunannya"*

Kalau kita mengatakan "saya melihat singa di hutan", maka arti dari kata "singa" adalah jelas yaitu seekor hewan pemangsa. Sehingga tidak perlu lagi penjelasan mengenai makna singa yang kita maksud.

*Haqiqah* terbagi tiga, yaitu: *lughawiyah*, *syar'iyah* dan *'urfyyah*.<sup>4</sup> Sebab terbaginya adalah bahwa suatu lafaz kata tidak akan menunjukkan kepada makna suatu *musamma* (yang dinamai) tanpa ada ketentuan asal. Ketika kita menyebut "rokok", terbayanglah kita pada sebuah benda kecil terbuat dari tembakau yang digulung dengan kertas, yang panjangnya beberapa sentimeter, yang sering dihisap asapnya setelah dibakar terlebih dahulu ujungnya. Kata "rokok" asalnya tidak memiliki makna apa-apa. Namun setelah "sang penemu" rokok itu menamakannya dengan "rokok" makna rokok itu menjadi nama bagi benda tersebut.

---

<sup>2</sup> *Muqābil* (مقابل) artinya yang berlawanan. Maksudnya adalah lawan kata.

<sup>3</sup> Abu Ya'kub Yusuf As Sakaki, Miftahul Ulum, Darul Kutub Al Ilmiah, Beirut, 1987, h. 358

<sup>4</sup> Ahmad Mathlub, *Fununun Balaghiyyah*, Darul Buhuts al-Ilmiyyah, Kuwait, 1975, h.82.

Suatu *haqiqah* tergolong sebagai *lughawiyyah* apabila sang peletak suatu kata untuk suatu makna tersebut adalah sang peletak bahasa itu sendiri. Dalam arti kata, bahasa sendiri menunjukkan makna kata itu. Misalnya ialah kata “singa” untuk menunjukkan kepada seekor hewan pemangsa yang paling buas.

*Haqiqah* digolongkan sebagai *syar’iyyah* apabila sang peletak asal makna kata itu adalah *syaari’* yaitu Allah Swt. *Haqiqah syar’iyyah* ini banyak sekali kita temukan dalam istilah-istilah agama Islam. Salah satunya ialah kata “salat” (الصلاة). Salat arti asalnya secara bahasa adalah doa. Allah memilih kata tersebut untuk menunjukkan kepada suatu makna yaitu kumpulan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian mayoritas kata salat dan *isytiqaaq-isytiqaaqnya* dalam al-Qur’an menunjukkan kepada makna tersebut.<sup>5</sup>

Apabila peletak asal suatu makna kata itu tidak jelas, tetapi kata tersebut sudah populer menunjukkan kepada suatu makna, maka kata tersebut termasuk kategori *haqiqah ‘urfiyyah*.<sup>6</sup> Misalnya ialah kata “iwak” pada masyarakat Banjar untuk menunjukkan kepada daging sapi atau daging kambing. Arti asal iwak adalah ikan. Tetapi dalam perkembangannya arti iwak menjadi meluas. Sehingga sering kita mendengar orang Banjar mengatakan “iwak daging”. Padahal sebenarnya menurut arti asalnya, sapi dan kambing bukan tergolong iwak.

---

<sup>5</sup> *Isytqiâaq* adalah termasuk pembahasan ilmu sharaf. Maksudnya ialah pemecahan kata dengan wazan tertentu sehingga menghasilkan bentukan kata yang bermakna berbeda-beda.

<sup>6</sup> *‘Urfiyyah* asal katanya adalah *‘urf* artinya ialah suatu yang berkenaan dengan istilah kebiasaan

*Haqiqah* bisa saja dibagi lagi menjadi lebih dari tiga macam yang telah disebutkan di atas. Karena suatu kata adakalanya menunjukkan suatu makna, tetapi pada saat dan ketentuan yang lain, kata itu menunjukkan makna yang lain

*Haqiqah* bisa saja dibagi lagi menjadi lebih dari tiga macam yang telah disebutkan di atas. Karena suatu kata adakalanya menunjukkan suatu makna, tetapi pada saat dan ketentuan lain, kata itu menunjukkan makna yang lain pula. Sebagai contoh adalah kata “virus”. Kata “virus” dalam istilah kedokteran adalah jasad renik yang hanya dapat dilihat melalui mikroskop. Tetapi kata tersebut dalam istilah komputer adalah suatu program yang mengacaukan sistem kerja komputer. Jadi, kata virus dalam istilah ilmu kedokteran atau istilah komputer walaupun berbeda makna dan maksudnya adalah *haqiqah*. Jadi, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, *haqiqah* boleh dibagi-bagi lagi menjadi beberapa macam sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berbeda-beda.

## 2. Pengertian *Majaz*

Kata “*majaz*” diambil dari *fi'il madhi* جاز, artinya melewati. Para ulama menamakan suatu lafaz yang dipindahkan dari makna yang asalnya dengan perkataan *majaz* karena mereka melewatkan lafaz tersebut dari makna aslinya.<sup>7</sup>

Sedangkan arti *majaz* dalam istilah ilmu *balaghah* ialah:

"المجاز هو اللفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الوضعي"<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhirul Balāghah*, Darul Fikri, Beirut, 1994, h. 253.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 253.

“Majaz ialah lafaz yang digunakan pada selain arti yang ditetapkan karena adanya persesuaian serta *qarinah* (pertanda) yang mencegah untuk menghendaki makna aslinya”

Kalau kita mengatakan “saya melihat singa di hutan”, maka makna singa pada kalimat tersebut adalah jelas, yaitu binatang pemangsa paling buas. Tetapi kalau kita mengucapkan “saya melihat singa di madrasah”, maka makna singa tidak mungkin pemangsa yang paling buas, karena ada *qarinah* (pertanda) yaitu di madrasah. Sedangkan singa lazimnya berada di hutan dan mustahil ia berada di madrasah. Karena itu pasti kata “singa” pada kalimat tersebut dimaknai seorang manusia. Lalu apakah hubungannya manusia dengan singa? Sifat yang paling menonjol dari singa adalah berani. Jadi, “singa” dalam kalimat tersebut diartikan seorang manusia yang memiliki sifat pemberani seperti singa. Kata “singa” tersebut adalah *majaz* dalam kategori *isti’arah*.

Persesuaian (*’alaqah*) antara makna *haqiqi* dan makna *majaz* terkadang “*musyabahah*”, artinya penyerupaan. Bila persesuaian itu merupakan penyerupaan, maka makna *majaz* disebut “*isti’arah*” (الاستعارة), dan jika bukan penyerupaan, maka disebut *majaz mursal* (المجاز المرسل). Adapun *qarinah* atau pertanda yang menunjukkan artiyang dikehendaki, kadang-kadang berupa lafaz yang diucapkan atau *lafzhiyyah* (لفظية) dan kadang-kadang berupa keadaan atau *haliyyah* (حالية) sebagaimana akan diterangkan.

Secara umum Ali al-Jarimi dan Musthafa Usman membagi *majaz* menjadi dua macam, yaitu *majaz lughawi* dan *majaz 'aqliy*. *Majaz lughawi* dilihat dari 'alaqah-nya terbagi menjadi dua bagian, yaitu *isti'arah* dan *majaz mursal*.

### 3. Pengertian 'Alaqah

'Alaqah (علاقة) adalah:

"... المناسبة بين المعنى المنقول عنه والمنقول إليه"<sup>9</sup>

"Persesuaian antara makna yang dipindahkan dan makna yang dipindahhi."

Disebut 'alaqah karena dengan hal itu makna yang kedua dapat berkait dan bersambung dengan makna yang pertama. Dengan demikian hati langsung berpindah dari makna yang pertama menuju makna yang kedua. Dengan diisyaratkannya melihat persesuaian, maka dikecualikan ucapan yang keliru atau *Ghalath*. Seperti ucapan, "ambillah buku ini", dengan mengisyaratkan kepada seekor kuda misalnya. Sebab dalam contoh ini tidak ada persesuaian yang bisa dilihat.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa 'alaqah adakalanya penyerupaan dan adakalanya bukan penyerupaan. 'alaqah merupakan penyerupaan terdapat dalam *isti'arah* sedangkan 'alaqah yang bukan penyerupaan terdapat dalam *majaz mursal* dan *majaz 'aqliy*. 'Alaqah yang bukan penyerupaan ada beberapa macam. Diantara macam-macam itu ada yang khusus terdapat pada *majaz mursal*, ada

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 254.

yang khusus terdapat pada *majaz 'aqliy* dan ada pula yang bisa berlaku pada kedua macam *majaz* tersebut.

#### 4. Pengertian *Qarinah*

*Qarinah* ialah:

"... الأمر الذي يجعله المتكلم دليلا على أنه أراد باللفظ غير ما وضع له..."<sup>10</sup>

"Perkara yang dijadikan oleh mutakallim sebagai petunjuk bahwa ia menghendaki dengan suatu lafaz itu pada selain makna aslinya".

Dengan dikecualikannya pertanda atau *qarinah* dengan ketentuan "menghalangi untuk menghendaki makna asli", maka dikecualikan bentuk "kinayah" (الكناية).<sup>11</sup> Sebab *kinayah* mempunyai *qarinah* yang tidak menghalangi untuk menghendaki makna asli.

*Qarinah* itu ada kalanya *lafzhiyyah* dan ada kalanya *haliyyah*. *Qarinah* disebut *lafzhiyyah* apabila *qarinah*-nya diucapkan dalam susunan kalimat. Contohnya ialah seperti ucapan kita (رأيت أسدا في المدرسة) *aku melihat seekor singa di madrasah*. *Qarinah*-nya ialah lafaz *madrasah*. Karena singa yang sebenarnya

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 253.

<sup>11</sup> *Kinayah* (الكناية) ialah lafaz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. Contoh, أحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا (Sukakah salah seorang dari kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati. QS. Al-Hujurat/49:12) Allah menyindir tentang menggunjing dengan kata "manusia makan manusia". Demikian ini sangat pantas. Sebab menggunjing adalah mengungkapkan cacat manusia dan merobek-robek perangai terpujinya. Menutupi perangai terpuji adalah menyamakan manusia makan daging orang yang digunjingnya.

mustahil berada di madrasah jadi kalimat tersebut adalah *majaz (isti'arah)* yang *qarinah*-nya adalah *lafzhiyyah*.

*Qarinah* disebut sebagai *haliyyah*, apabila *qarinah* hanya dipahami dari keadaan *mutakallim* atau dari kenyataan yang ada. Contohnya ialah firman Allah (يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيِ أُذُنِهِمْ) mereka menjadikan jari-jari mereka di dalam telinga mereka. *Qarinah* dari ayat ini tidak dipahami dari lafaz-lafaznya melainkan dari keadaannya saja bahwa mustahil memasukkan jari ke dalam telinga. Karena itu *qarinah*-nya disebut *haliyyah*.

## B. Majaz Aqliy

### 1. Pengertian Majaz Aqliy

*Majaz Aqliy* ialah:

"...هو إسنَادُ الْفِعْلِ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ إِلَى غَيْرِ مَا هُوَ لَهُ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْإِسْنَادِ الْحَقِيقِيِّ" <sup>١٢</sup>

"*majaz aqliy* adalah penyandaran *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak semestinya karena adanya suatu hubungan dan disertai *qarinah* yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang *haqiqi*."

Disebut demikian karena pada *majaz aqliy* setiap lafaz-lafaznya digunakan untuk maknanya yang asli. Sedangkan *majaz*-nya terletak pada segi *tarkib* (susunan) atau *isnad* (penyandaran).

---

<sup>12</sup>Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit.*, h. 117.

\*Dalam sumber yang lain tertulis إذا وذاك tetapi tidak ada perbedaan mendasar pada makna antara kedua kata tersebut.



Sebagian ahli balaghah ada yang memasukkan pembahasan mengenai *majaz aliy* ini dalam uraian mengenai keadaan *isnad*, yaitu suatu pembahasan dalam ilmu *ma'ani*. Tetapi ada pula sebagian mereka yang memasukkannya ke dalam uraian mengenai pembagian lafaz menjadi *haqiqah* dan *majaz*, yaitu suatu pembahasan dalam ilmu  *bayan*.

Sebagaimana *majaz lughawiy*, *majaz aqliy* pun haruslah mempunyai *qarinah* yang menunjukkan bahwa penyandaran *fa'il* atau semaknanya kepada *fi'il* adalah *majaz*. Baik *qarinah* itu *lafzhiyyah* maupun *maknawiyyah*. Sebab, suatu perkataan seandainya tidak ada *qarinah*, maka akan segera dipahami secara *haqiqah*. Contoh *majaz aqliy* yang ber *qarinah lafzhiyyah* ialah sebagaimana **Abu an-Najm** berikut ini:

قد أصبحت أم الخيار تدعي	#	عليّ ذنبا كله لم أصنع
من أن رأّت رأسي كرأس الأصلع	#	میز عنه قنزعا عن قنزع
جذب الليالي	#	أبطئي أو أسرع
أفناه قيل الله للشمس أطلعي	#	حتى إذا وارك أفق فارجعي <sup>13</sup>

“*Ibunya al-Khiyar telah menuduhkan atasku suatu dosa yang tidak aku lakukan, hanya karena, ia melihat kepalaku seperti kepala orang yang botak. Gombak rambut demi gombak rambut telah dipisahkan oleh berlalunya malam-malam. Pelan-pelanlah atau bergegaslah! Kepalaku telah dihabisi (rambut-rambutnya) oleh firman Allah kepada matahari “terbitlah engkau sampai kau ditutupi ufuk, kemudian kembalilah (terbitlah kembali)”*”.

Dalam perkataan **Abu An-Najm** tersebut, perontokkan rambut dari kepala disandarkan kepada malam-malam. Padahal secara akal, yang menyebabkan rontoknya rambut adalah panasnya matahari. Bait terakhir perkataan itu (*afnahu qilullah* dan seterusnya), adalah *qarinah* bahwa penyandaran rontoknya rambut

<sup>13</sup>Abu Ya'kub Yusuf As Sakaki, *op.cit.*, h. 393.

kepada malam adalah *majazy*. Dengan demikian *qarinah* yang menunjukkan bahwa penyandaran rontoknya rambut terhadap malam merupakan *majaz* adalah *lafzhiyyah*, yaitu baik terakhir dari perkataan Abu An-Najm tersebut.

Sedangkan contoh *qarinah maknawiyah* ialah seperti mustahilnya *musnad* terselenggara dengan *musnad ilaih* yang disebut bersamanya secara akal. Dengan pengertian, akal sudah tentu menganggap terselenggaranya *musnad* sebagai suatu kemustahilan, seperti perkataan: محبتك جاءت بي إليك, *kecintaan kepadamu membawaku kepadamu*. Juga seperti mustahilnya hal tersebut menurut kebiasaan, seperti هزم الأمير الجند, artinya sang raja telah mengusir bala tentara. Contoh ini menunjukkan kemustahilan tentang pengusiran bala tentara dengan sang raja sendirian menurut kebiasaan, meskipun hal itu mungkin secara akal.

Contoh lain ialah perkataan dari orang yang bertauhid, seperti:

أشباب الصغیرِ وأفنی الكبير # كَرَّ الغداة ومَرَّ العشي

“Telah mengubankan si anak kecil dan membinasakan orang tua, berulang-ulangnya waktu pagi dan lewatnya sore hari”.

Munculnya ucapan tersebut dari orang yang bertauhid adalah merupakan pertanda atau *qarinah maknawiyah* yang menunjukkan bahwa *isnad*-nya lafaz أشباب dan lafaz أفنی kepada lafaz كَرَّ الغداة dan lafaz مَرَّ العشي adalah *majaz*. Contoh tersebut tidak tergolong mustahil, karena sebagian besar orang yang berkeyakinan salah memilih pemahaman tersebut. Dalam *majaz aqliy* ini sebuah *fi'il* tidak wajib mempunyai *fa'il* yang dapat diketahui *isnad*-nya secara *haqiqi*. Sebagaimana contoh terdahulu, karena terkadang tidak bisa diketahui secara *haqiqi*, seperti:

يزيدك وجهه حسنا # إذا ما زدته نظرا

“wajahmu menambahmu semakin indah

*Jikalau engkau menambah dalam memandang”*

*Isnad* dalam contoh di atas adalah *majaz aqliy*. Tetapi *isnad haqiqi*-nya tidak diketahui secara pasti. Barangkali yang mengetahui *isnad haqiqi*-nya secara pasti adalah Cuma si empunya perkataan tersebut.

## 2. Bentuk-Bentuk *Majaz Aqliy*

*Majaz aqliy* dilihat dari makna *musnad* dan *musnad ilaih*-nya\* mempunyai empat macam bentuk, yaitu:

- a. *Majaz aqliy* yang kedua ujungnya (*musnad* dan *musnad ilaih*) bermakna *haqiqi*, seperti شفي الطبيب المريض, “dokter itu menyembuhkan orang yang sakit”. Lafaz الطبيب yang merupakan *musnad ilaih* adalah *haqiqah* dan *musnad*-nya yaitu menyembuhkan yang sakit شفاء المريض adalah *haqiqah*-juga.
- b. *Majaz aqliy* yang kedua ujungnya bermakna *majazy*, seperti أحيا الأرض شباب الزمان, “pengaruh masa telah menghidupkan bumi”. Lafaz شباب الزمان yang merupakan *musnad ilaih* adalah *majaz mursal* yang maksudnya adalah “musim hujan”. Sedangkan *musnad*-nya yaitu إحياء الأرض (menghidupkan bumi) adalah *isti'arah* yang maksudnya ialah menghiasi bumi.

- c. *Majaz aqliy* yang *musnad*-nya *haqiqah* sedangkan *musnad ilaih*-nya *majaz*. Misalnya *أنبت البقل شباب الزمان*, “*pengaruh masa telah menumbuhkan sayur mayur*”. Lafaz *شباب الزمان* adalah *musnad ilaih* yang bermakna *majaz*. Sedangkan *musnad*-nya yaitu *إنبات البقل* (menumbuhkan sayur mayur) bermakna *haqiqah*.
- d. *Majaz aqliy* yang *musnad*-nya *majaz* sedangkan *musnad ilaih*-nya *haqiqah*. Maksudnya ialah, “*musim bunga telah menghidupkan bumi*”. *musnad ilaih*-nya yaitu *أحيى الربيع الأرض* (musim bunga) adalah *haqiqah*. Sedangkan *musnad*-nya yaitu *إحياء الأرض* (menghidupkan bumi) adalah *isti'arah*.<sup>14</sup>

### 3. ‘*Alaqah*-‘*Alaqah Majaz Aqliy*

Sebagaimana *majaz mursal*, *majaz aqliy* pun haruslah mempunyai ‘*alaqah*. Diantara *alaqah-alaqah*-nya yang paling masyhur yang diterangkan oleh Dr. Ahmad Mathlub dalam *fununun balaghiyyah*, adalah:

- 1) *Mafuliyyah*, (مفعولية) yaitu yang dibangun untuk *فاعل* tetapi pada

*haqiqah*nya disandarkan kepada *مفعول به*. seperti firman Allah *فِي عَيْشَةٍ*

---

\**Musnad* adalah *khavar*, *fi'il tām*, *ism fi'il*, *mubtada'* yang berupa *ism sifat* yang cukup dan *marfu'* nya beberapa *khavar* ‘*amil*, *mawasikh*, *marshdar* yang mengganti dari *fi'il*. Sedangkan *musnad* ialah *mubtada'* yang mempunyai *khavar*, *fa'il*, *na'ibul fa'il* dan beberapa *ism* dari *amil nawasikh*.

<sup>14</sup>Lihat Ahmad Mathlub, *op.cit.*, h. 104-105.

رَاضِيَةً, dalam satu kehidupan yang meridhai (QS. Al-Qari'ah/101 : 7).

Lafaz رَاضِيَةً maksudnya adalah مرضِيَةً (diridhai)

- 2) *Fa'iliyyah* (فاعليّة) yaitu yang dibangun untuk مفعول به dan pada *haqiqah*-nya disandarkan kepada فاعل. Seperti سَيْلٌ مُّغْمَمٌ banjir dipenuhi. Lafaz مفعم adalah مبني للمفعول (dibangun untuk menyatakan *maf'ul*) yang maknanya *dipenuhi*. Sebenarnya banjirlah yang *memenuhi* itu. Jadi, lafaz, مُغْمَمٌ maksudnya adalah مَغْمَمٌ
- 3) *Mashdariyyah*, (مصدرية) yaitu yang dibangun untuk فاعل dan disandarkan kepada *mashdar* secara *majaz*. Misalnya جَدُّ جَدُّكَ وَكَدُّ كَدُّكَ, *Kesungguhanmu sungguh-sungguh dan keletihanmu letih. Fi'il* جَدُّ dan كَدُّ semestinya disandarkan kepada *fa'il*-nya masing-masing, yaitu جَدُّ dan كَدُّ
- 4) *Zamaniyyah*, (زمانية) yaitu yang dibangun untuk فاعل tetapi disandarkan kepada masa. Misalnya نَهَارُهُ صَائِمٌ, *siang harinya telah berpuasa*. Karena siang tidaklah puasa, tetapi puasa adalah waktu siang.
- 5) *Makâniyyah*, (مكانية) yaitu yang dibangun untuk فاعل dan disandarkan kepada tempat. Seperti firman Allah وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ, dan *kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka*. (QS. Al-An'am/6 : 6), sedangkan sungai tidak mengalir, yang mengalir sebenarnya adalah yang berada di sungai itu yaitu air.
- 6) *Sababiyyah* (سببية) yaitu yang dibangun untuk فاعل disandarkan kepada sebab. Seperti firman Allah يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صِرْحًا, *wahai Haman bangunlah*

untukku sebuah bangunan yang tinggi. (QS. Al-Mu'min/40 : 36). *Musnad*, yaitu بناء (membangun) adalah *haqiqah*, *musnad ilaih* yaitu "haman" adalah juga *haqiqah*, karena digunakan untuk maknanya yang asli. Ayat ini dikatakan *majaz* dari segi penyandaran kepada *Haman*, padahal *Haman* tidak akan membangun, tetapi yang membangun adalah para pekerjanya. Karena itu penyandaran kepada *Haman* adalah karena *Haman* menyebabkan pekerja itu membuat bangunan.<sup>15</sup>

#### 4. Nilai *Majaz Mursal* dan *Majaz Aqliy* dalam *Balaghah*

Apabila kita perhatikan macam-macam *majaz mursal* dan *majaz aqliy*, maka akan kita temukan bahwa kebanyakan *majaz* itu mengemukakan makna yang dimaksud dengan singkat. Bila kita mengatakan هزم القائد الجيش (*komandan itu mengusir pasukan musuh*), atau قرر المجلس كذا (*majelis menetapkan demikian*), maka akan lebih ringkas daripada kita katakan هزم جنود القائد الجيش (*tentaranya komandan itu mengusir pasukan musuh*), atau قرر أهل المجلس كذا (*anggota-anggota majelis itu menetapkan demikian*). Tidak syak lagi bahwa keringkasan itu adalah salah satu jenis *balaghah*.

Disamping itu, ada celah-celah *balaghah* yang lain pada kedua *majaz* ini, yakni kemahiran memilih titik singgung antara makna asli dan makna *majazi* dengan mengusahakan *majaz* itu dapat menggambarkan makna yang dikehendaki dengan gambaran yang lebih baik, seperti menyebut intelijen dengan mata.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 105-107.

Dan semisal *isnad*-nya sesuatu kepada sebabnya, atau tempatnya, atau masanya, pada contoh-contoh *majaz aqliy*. Dalam kaitan ini segi kesempurnaan menghendaki agar sebab yang kuat, tempat dan masa yang khusus dipilih.

Apabila kita memfokuskan pemikiran, maka akan dimengerti bahwa pada *ghalib*-nya macam-macam *majaz mursal* dan *majaz aqliy* tidak lepas dari segi kesempurnaan yang indah, yang mempunyai kesan dalam membuat *majaz* itu sebagai bentuk yang indah lagi menarik. Sebab mengucapkan keseluruhan untuk menghendaki bagian (إطلاق الكل وإرادة الجزء) adalah suatu segi kesempurnaan. Demikian juga mengatakan suatu bagian untuk menghendaki keseluruhan (إطلاق الجزء وإرادة الكل).

Apabila kita perhatikan dengan cermat, maka akan kita dapatkan bahwa kebanyakan *majaz mursal* dan *majaz aqliy* itu tidak lepas dari *mubalaghah* (berlebih-lebihan) yang indah dan berpengaruh, menjadikan *majaz* itu begitu menarik dan mencengkram kuat dalam hati. Penyebutan keseluruhan dengan maksud sebagian adalah suatu *mubalaghah*, demikian juga menyebut sebagian dengan maksud keseluruhan. Seperti kita mengucapkan فلان فم (*Fulan adalah mulut*) untuk maksud bahwa si Fulan itu adalah orang rakus yang menelan segala sesuatu. Atau seperti orang mengucapkan فلان أنف (*Fulan adalah hidung*), ketika ia bermaksud menyifati Fulan dengan hidung besar, lalu ia membuat susunan yang sempurna dan menjadikan si Fulan itu seolah-olah secara keseluruhan.

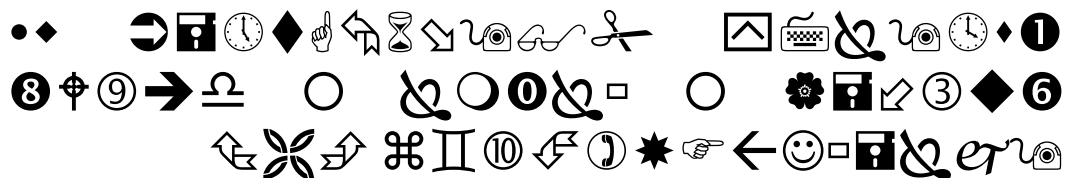
Diantara contoh yang dikutip dari sebagian sastrawan dalam menyifati seseorang yang berhidung besar adalah:

لست أدري أهو في أنفه أم أنفه فيه

“Aku tidak tahu apakah ia itu dalam hidungnya atau hidungnya ada padanya”

### C. Majaz ‘aqliy dalam Surah Al-Baqarah

#### 1. Ayat 2



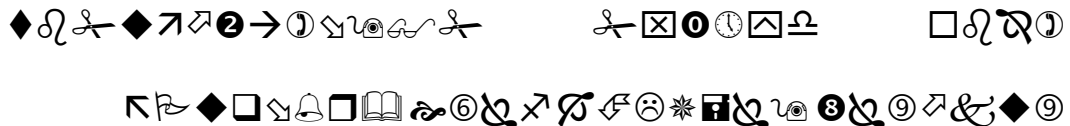
*Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keragu-raguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

Dalam ayat di atas memberi petunjuk dinisbahkan kepada Al-Qur’an. Padahal memberi petunjuk yang sebenarnya hanyalah Allah Swt. Penyandaran pemberian petunjuk kepada Allah adalah *majaz ‘aqliy* dengan *alaqah sababiyyah*.<sup>16</sup> Adanya *mubalaghah* (berlebih-lebihan) dalam menyandarkan petunjuk kepada Al-Qur’an, menunjukkan ketinggian dan kemuliaan serta besarnya pengaruh Al-Qur’an terhadap si pembacanya. Sehingga seolah-olah Al-Qur’an sendirilah yang sebenarnya memberi petunjuk tanpa ada campur tangan Tuhan lagi.

<sup>16</sup>Ahmad Ash-Shawi, *op.cit.*, h. 22.

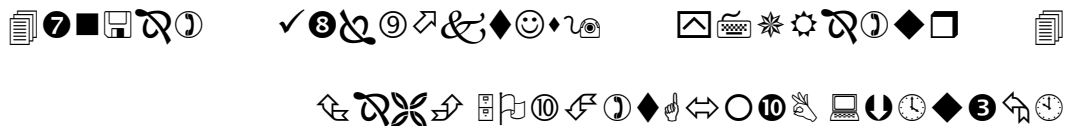


Menurut penelitian penulis, Allah menyandarkan pemberian petunjuk selain kepada diri-Nya di dalam Al-Qur'an hanyalah kepada Al-Qur'an dan kepada Nabi Muhammad Saw. Contoh lain ayat tentang penyandaran pemberian petunjuk kepada Al-Qur'an ialah surah al-Isra ayat 9.



*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus ...*

Sedangkan ayat yang menunjukkan penyandaran pemberian petunjuk kepada Nabi Muhammad terdapat pada surah Asy-Syuura ayat 52:



*Dan sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (QS. Asy-Syuura/42 : 52).*

Hal di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah jaminan. Barang siapa yang berpegang kepada keduanya maka ia akan selalu mendapat petunjuk. Sebagaimana sabda Nabi:

أخبرنا أبو بكر بن إسحاق الفقيه (قال) أنبأنا محمد بن عيسى بن السكن الواسطي (قال) حدثنا داود بن عمرو الضبي (قال) حدثنا صالح بن موسى الطلمحي عن عبد العزيز بن رفيع عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إني قد تركت فيكم



Allah Swt. Karena itu Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengisyaratkan penolakan terhadap arti zahir dari *ihathah* itu, dengan kata *علمًا وقدرة فلا يفوتونه* (ilmu dan kekuasaan-Nya sehingga mereka tidak akan lepas dari-Nya).<sup>19</sup> Maksudnya ialah *ihathah* secara maknawi yaitu keadaan mereka yang terpaksa dan tidak pernah luput dari pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa penyandaran *الإحاطة* kepada zat Allah pada ayat ini adalah *majaz 'aqliy*.

Dr. Abdul Azhim Muhammad al-Muth'i dalam disertasi beliau yang berjudul *Khashaushut Ta'bir Al-Qur'ani*, menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah memakai materi *ihathah* ini dalam makna yang sebenarnya (makna secara bahasa) kecuali dalam susunan yang berbicara tentang neraka jahannam,<sup>21</sup> yaitu:

- 1) Surah At-Taubah ayat 49 *وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ* (dan sesungguhnya neraka Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir)
- 2) Surah Al-Ankabut ayat 54 *وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ* (dan sesungguhnya neraka Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir); dan
- 3) Surah Al-Kahfi ayat 29 *إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا* (sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang gejolaknya meliputi mereka)<sup>22</sup>

Dalam surah Al-Baqarah, kata (*إحاطة*) ini disebutkan sebanyak tiga kali.

Yaitu pada ayat 19 (*والله محيط بالكافرين*), 81 (*وأحاطت به خطيئته*) dan 255 (*ولا يحيطون بشيء*)

---

<sup>19</sup>Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Muhammad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu-Bakar As-Suyuthi, *op.cit.*, h. 4.

<sup>20</sup>Ahmad Ash-Shawi, *op.cit.*, h. 31.

<sup>21</sup>Abdul Azhim Ibrahim Muhammad al-Muth'i, *op.cit.*, h. 340

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 336.

(من علمه). Sebagaimana telah dijelaskan, tiga materi dalam surah Al-Baqarah inipun merupakan majaz.

### 3. Ayat 25

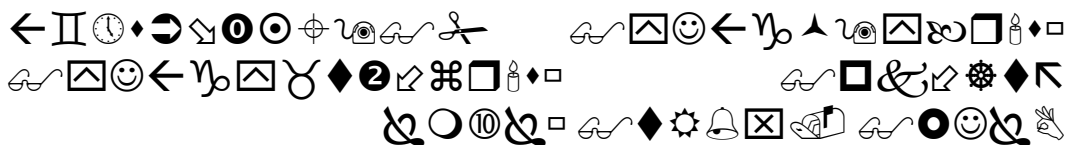


*...bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya ...*

Mengalir, adalah sifat dari air, bukan sifat sungai. Penyandaran جريان (mengalir) kepada sungai tidak syak lagi adalah majaz ‘aqliy. Alaqahnya ialah *makaaniyyah*. Sebab, sungai adalah tempat air mengalir.

*Isnad* (penyandaran) kata mengalir kepada sungai terdapat pada dua tempat dalam surah al-Baqarah. Yaitu pada ayat 25 di atas dan pada ayat 266 dengan redaksi yang sama.

### 4. Ayat 36



*...Lalu keduanya digelincirkan oleh syaithan dari syurga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula (kenikmatan dalam syurga) ...*

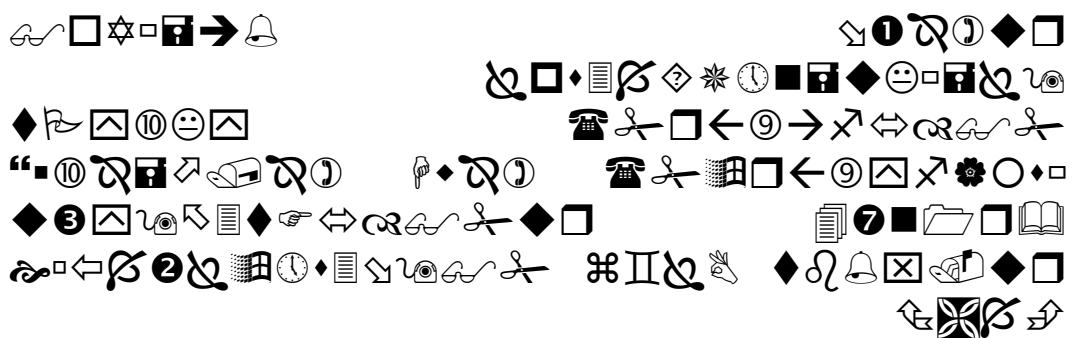
Dalam ayat ini terdapat majaz ‘aqliy yaitu penggelinciran terhadap Adam dan Hawa yang disandarkan kepada syaithan. Syaithan hanyalah merupakan sebab dari turunnya mereka berdua itu dari surga. Pada haqiqahnya yang menurunkan mereka ke bumi adalah Allah Swt, dan hal itu memang sudah ketetapan Allah.

Sebab Allah berkeinginan menjadikan Adam sebagai khalifah di atas bumi sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

*Dan ingatlah ketika berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS. Al-Baqarah/2:30)*

Was-was Iblis adalah penyebab turunnya Nabi Adam dan istri beliau Hawa ke bumi. Sebenarnya Iblis tidaklah bermaksud mengeluarkan mereka dari surga, ia hanya ingin menjatuhkan Adam dari ketinggian martabatnya.<sup>23</sup> Ketinggian martabat Nabi Adam ini dapat dimengerti ketika Allah memerintahkan para Malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Adam. Perintah itu ditaati oleh seluruh malaikat kecuali Iblis yang membangkang karena merasa lebih hebat dari Adam dalam penciptaan. Cerita tentang sujudnya para malaikat dan pembangkangan Iblis ini terdapat dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surah Al-Baqarah ayat 34.



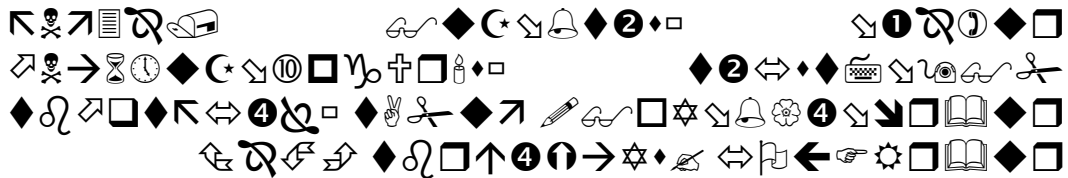
*Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam”. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan*

<sup>23</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *op.cit.*, h. 312.

*takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

(QS. Al-baqarah/2 : 34)

### 5. Ayat 50



*Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu. Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu (sendiri) melihat (kejadian pembelahan laut dan seterusnya itu).*

النظر (melihat) yang disandarkan kepada orang-orang Bani Israil zaman Nabi Muhammad Saw tidak syak lagi adalah majaz 'aqliy. Sebab, orang-orang Bani Israil zaman Nabi itu tidak menyaksikan kejadian pembelahan laut.

Penggalan ayat وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (sedang kamu sendiri menyaksikannya) adalah *jumlah haliyyah* yang mengandung majaz. Maksudnya ialah *واباؤكم ينظرون* (sedang nenek moyang kamu sendiri menyaksikan). *Maf'ul* pada ayat ini dibuang, yaitu kejadian-kejadian pembelahan laut, tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya dan lain-lain).<sup>24</sup>

Penyandaran fi'il yang dikerjakan oleh orang-orang Bani Israil zaman Nabi Musa kepada orang-orang Bani israil zaman Nabi muhammad Saw cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam surah Al-Baqarah saja, penulis menemukan beberapa buah penyandaran fi'il dalam beberapa ayat, yaitu:

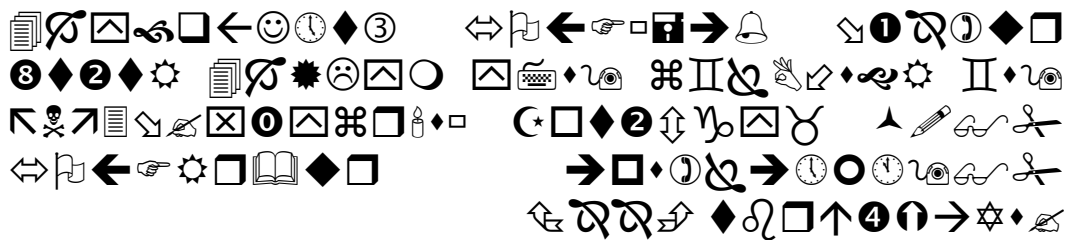
- 1) النظر (melihat) pada ayat 50 dan 55 (وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ)

<sup>24</sup>Syihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *op.cit.*, h. 256.

- 2) **ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ** (penyembahan anak sapi) pada ayat 51 dan 92
- 3) **وَإِذْ قُلْتُمْ** (berkata) pada ayat 56 dan 61
- 4) **مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ** (mati) pada ayat 56
- 5) **كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ** (makan) pada ayat 57
- 6) **الْقَتْلَ وَالِدَارِؤُا الْكِتْمَانَ** (membunuh, saling tuduh menuduh dan menyembunyikan kebenaran) pada ayat 72
- 7) **قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ** (membunuh) pada ayat 91

Tidak pernah terdengar kalau orang-orang Yahudi zaman Nabi Muhammad Saw itu membantah penyandaran-penyandaran fi'il tersebut kepada mereka. Misalnya dengan berkata: "Ah, itukan bukan kami, tetapi nenek moyang kami". Padahal jelas-jelas mereka mengetahui bahwa apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka itu, seperti membunuh, menyembah anak sapi, pembangkangan dan lain sebagainya itu menunjukkan aib dan kelemahan iman mereka. Kalau saja mereka itu betul-betul beriman kepada Allah, mereka pasti akan malu karena terbongkarnya aib dan kelemahan iman nenek moyang mereka itu. Hal tersebut menunjukkan tingginya persatuan, kesatuan dan kekompakan mereka dalam keingkaran dan berbuat kefasikan.

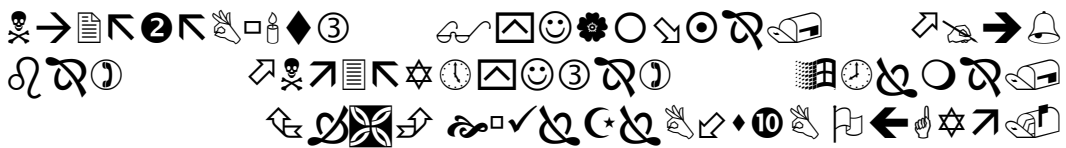
## 6. Ayat 55



*Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang”, karena itu kamu dibinasakan halilintar sedang kamu menyaksikannya.*

Kata أخذت yang dimaknai dengan “membinasakan”<sup>25</sup>. Pada ayat ini diisnadkan kepada الصاعقة (halilintar). Seakan-akan memang halilintarlah yang membuat mereka binasa. Padahal yang membinasakan mereka pada haqiqahnya adalah Allah. Halilintar hanyalah sebab yang menyebabkan mereka binasa, dan Allah lah yang membuat halilintar itu menjadi sebab kebinasaan mereka. Oleh karena itu, pembinasaan orang-orang Bani israil yang diisnadkan kepada الصاعقة (halilintar) adalah majaz ‘aqliy yang alaqahnya adalah *sababiyyah*.

### 7. Ayat 93



*... katakanlah: “amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu, jika betul kamu beriman.*

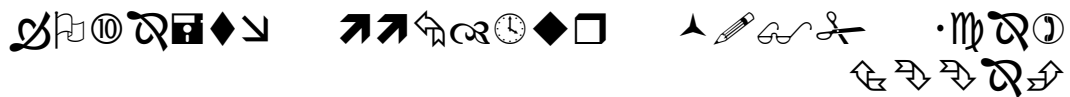
Kata الأمر (memerintah) yang disandarkan kepada iman dalam ayat ini adalah majaz ‘aqliy. Sebab, iman bukanlah sesuatu yang memerintah. Penyandaran الأمر kepada iman adalah untuk التهمك (pengejekan). Sedangkan *idhafah* iman kepada mereka adalah untuk menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak betul-betul beriman, sebagaimana dikabarkan Allah dalam lanjutan ayat, إن كنتم مؤمنين (jika betul kamu beriman). Padahal telah diketahui bahwa barang siapa yang mengaku

<sup>25</sup>Lihat, Abdul Azhim Ibrahim Muhammad al-Muth'i, *op.cit.*, h. 350.



beriman, seharusnya perbuatannya menunjukkan iman itu. Jika tidak ia dihukumkan belum beriman.<sup>26</sup>

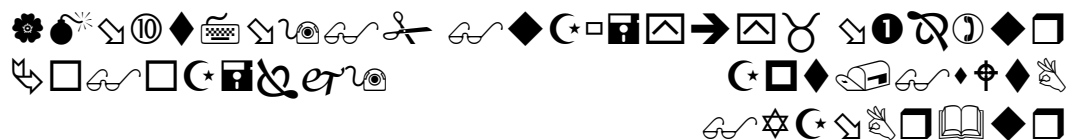
### 8. Ayat 115



*... Sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui.*

Maha Luas adalah sifat dari Sifat Allah, bukan sifat dari Zat-Nya. Sebab, zat Allah bukan materi yang dapat diukur sehingga dapat dikatakan luas, sempit, besar, kecil, tinggi, pendek dan lain sebagainya. Luas yang dimaksud dalam ayat ini adalah luasnya karunia dan pemberian-Nya.<sup>27</sup> Yaitu, sahnya shalat tidaklah ditentukan oleh menghadap ke Baitil Maqdis atau tidak, sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Yahudi. Tetapi, Allah mengkhususkan bagi orang-orang yang beriman dengan kelebihan karunianya yang tidak dikaruniakan kepada orang-orang Yahudi, yaitu seperti perkara Kiblat, seluruh permukaan bumi bisa dijadikan tempat shalat, tanah yang dapat dijadikan sebagai alat yang mensucikan dan lain-lain.<sup>28</sup>

### 9. Ayat 125



*Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.*

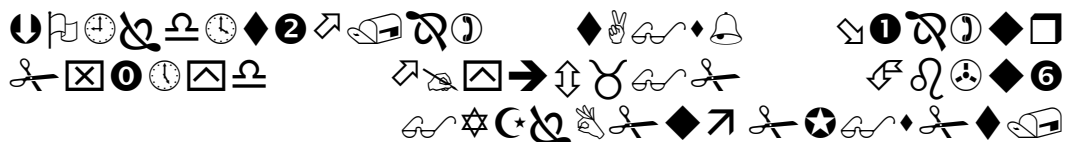
<sup>26</sup>Isma'il Haqiyul Bursuwi, *op.cit.*, h. 127.

<sup>27</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *op.cit.*, h. 89.

<sup>28</sup>Ahmad Ash-Shawi, *op.cit.*, h. 82.

Dalam ayat ini terdapat penggunaan mashdar pada tempat *ism fa'il*, yaitu pada firman-Nya وَأَمِنَّا. Hal ini dimaksudkan untuk *mubalaghah* (melebih-lebihkan). Sedangkan penyandaran الأمان kepada اليث adalah *majaz 'aqliy* dengan *alaqah mashdariyyah*. Maksudnya ialah أمن من دخله (aman bagi orang yang masuk ke dalamnya), sebagaimana firman Allah, ومن دخله كان آمنا (barangsiapa memasukinya (baitullah itu) maka menjadi amanlah ia) (QS. Ali imran/3 : 97).<sup>29</sup>

### 10. Ayat 126

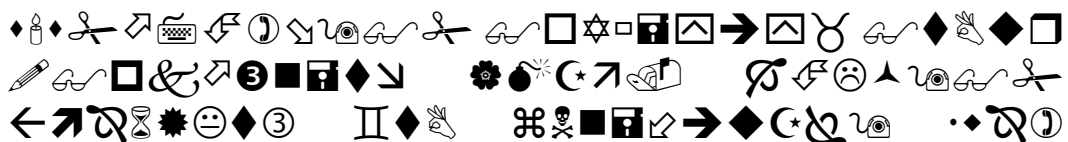


Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini., negeri yang aman sentosa, ....

Kata بَلَدًا آمِنًا (kota yang (ber) aman) dalam ayat ini adalah *majaz 'aqliy*. Maksudnya ialah ذاأمن (yang memiliki keamanan), seperti firman Allah فَهَوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ (dalam kehidupan yang meridhai/diridhai. QS. Al-Qari'ah/101 : 7). Atau bisa juga maksudnya أمن من دخله (aman orang yang didalamnya) seperti perkataan orang Arab ليل ناتم (malam adalah waktu orang untuk tidur).<sup>30</sup>

Alaqah dari *majaz aqli* pada kata بَلَدًا آمِنًا dalam ayat ini adalah *maf'uliyyah* atau bisa juga dikatakan *alaqahnya* adalah *makaaniyyah*.

### 11. Ayat 143



<sup>29</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *op.cit.*, h. 94.

<sup>30</sup>Abul Qasim Az-Zamakhsyari, *op.cit.*, h. 310.



*Dan tidaklah kami menjadi kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)  
melaionkan akami kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti  
Rasul dan siapa yang membelot ....*

Kalau kita perhatikan ayat di atas, diperoleh pengertian bahwa seakan-akan pemindahan arah kiblat itu bagi Allah merupakan suatu penelitian untuk mengetahui siapa yang betul-betul beriman dan siapa yang membelot (murtad). Padahal Allah mengetahui segala sesuatu baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Allah berfirman:

...لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ...

*Dan kepunyaan Allah lah urusan sebelum dan sesudah (QS. A-Ruum/30 : 4)*

Dalam surah lain Allah berfirman:

...وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا...

*... Dan sesungguhnya Allah, ilmu-nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. Ath-Thalaq/65 : 12)*

Jelaslah bahwa penyandaran لنعلم (untuk mengetahui) kepada Allah adalah mustahil dan sangat tidak layak sekali bagi Zat Yang Maha Mengetahui. Dengan demikian hal itu adalah majaz ‘aqliy dengan qarinah haliyyah.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata bahwa makna dari لنعلم itu ialah لنرى (untuk melihat). Sebab orang-orang Arab biasa mengucapkan lafaz العلم (mengetahui) untuk makna الرؤية (melihat) dan sebaliknya, mengucapkan الرؤية untuk makna العلم

Seperti firman Allah **أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ** (apakah kamu tidak mengetahui bagaimana Allah telah bertindak terhadap tentara gajah. QS. Al-Fil/105 : 1). **أَلَمْ تَرَ** Pada ayat tersebut maknanya ialah **ألم تعلم**<sup>31</sup>

Bisa juga dikatakan, makna dari **لنعلم** adalah **ليعلم محمد** (agar Nabi Muhammad menjadi tahu). Dinisbahkan kepada Allah untuk menunjukkan kemuliaan dan ketinggian derajat Nabi, serta dekatnya beliau dengan Allah. Seperti firman Allah dalam hadits Qudsi, ...**ياابنا ادم مرضت قلم تعدني...**<sup>32</sup> Allah menyandarkan sakit kepada diri-Nya, padahal ia terhindar dari sakit, untuk menunjukkan dekatnya si sakit itu dengan (Allah).

## 12. Ayat 153



*... Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*

Kalau kita berkata: “Ali bersama Amir di dalam kelas”, maka akan timbul pemahaman bahwa Ali berada di dekat Amir secara fisik, karena Ali dan Amir sama-sama berada di dalam satu tempat, dan wujud mereka berdua itu memang ada dan eksis di tempat itu.

Tetapi tidak demikian halnya, kalau kita nisahkan **المعية** (kebersamaan) itu kepada Allah, seperti ayat di atas. Kita tidak boleh memahami bahwa Allah dekat dengan orang-orang yang sabar secara fisik, sehingga dikatakan dimana ada orang

<sup>31</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *op.cit.*, h. 156.

<sup>32</sup>Muslim, *op.cit.*, J.1, h. 426

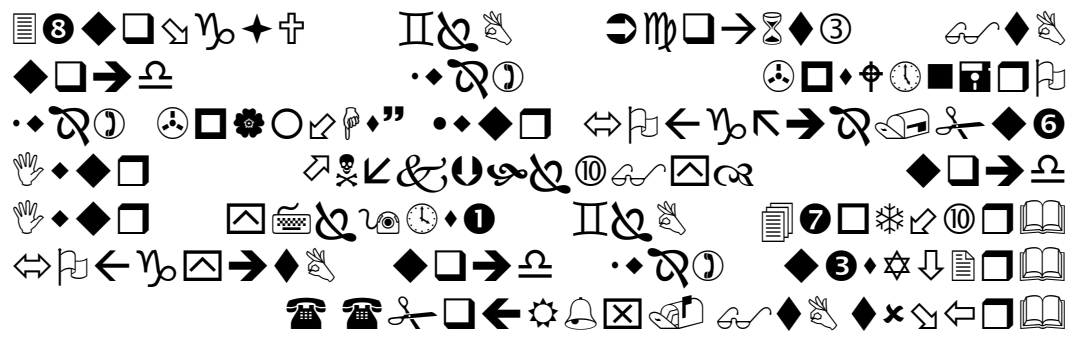
yang sabar maka di situ ada Allah. Tetapi kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan pertolongan.<sup>33</sup>

Selain ayat di atas, Allah juga menisbahkan kebersamaan dirinya bersama-sama orang yang bertaqwa. Yaitu pada ayat 194.

... وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

...Dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa

Kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya adakalanya bermakna dengan memberi pertolongan seperti ayat 153 dan 194 surah Al-Baqarah di atas. Tetapi, ada juga yang bermakna dengan mengetahui dan menguasai. Inilah yang dimaksud dengan kebersamaan-Nya setiap orang di dalam ayat 7 surah Al-Mujadillah berikut:

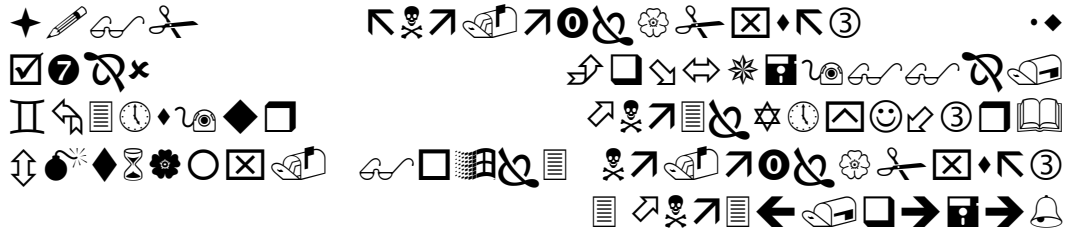


...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada pembicaraan rahasia antara lima orang melainkan Dia-lah yang keenam itu. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka dimanapun dia berada... (QS. Al-Mujadillah/58 : 7).

Dengan demikian jelaslah bahwa معية (kebersamaan) yang disandarkan kepada Allah pada ayat 153 dan 194 di atas adalah majaz ‘aqliy.

<sup>33</sup>Lihat, Ahmad Ash-Shawi, *op.cit.*, h. 100.

### 13. Ayat 225



*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk (bersumpah), tetapi Allah menghukummu disebabkan (sumpahmu) yang diusahakan oleh hatimu...*

Kata bahasa Arab **يكتب** - **كتب** sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti “mengusahakan”. Kata ini dalam Al-Qur’an biasanya di-*isnad*-kan kepada diri (نفس) keseluruhan secara langsung. Misalnya ialah firman Allah:

...لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ...

*...Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang ia kerjakan...*

Juga dalam ayat lain:

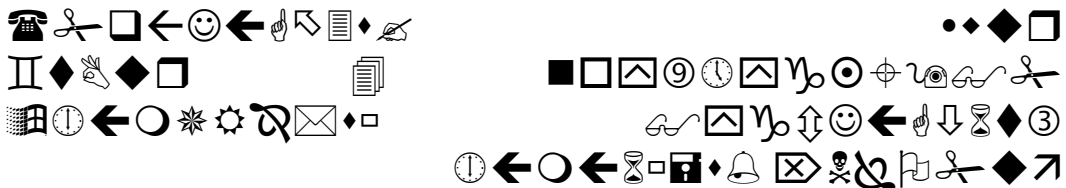
بلى من كتب سيئة...

*(bukan demikian) yang benar, barang siapa yang mengusahakan suatu kejahatan ...*

Pada ayat 225 di atas, kata **كتب** diisnadkan kepada **قلوب** (hati-hati). Padahal kata ini lazimnya harus di-*isnad*-kan kepada makna diri secara keseluruhan bukan

kepada hati yang merupakan bagian dari diri itu. Kata كتب yang di-*isnad*-kan kepada makna diri (نفس) secara keseluruhan adalah *isnad* yang haqiqi. Apabila kata ini di-*isnad*-kan kepada bagian dari diri, maka *isnad*-nya adalah *isnad majazi* atau kita sebut juga *majaz ‘aqliy*.

#### 14. Ayat 283



*...dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian dan barangsiapa yang menyembunyikannya maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya...*

Dalam ayat ini juga terdapat majaz ‘aqliy, yaitu dalam penyandaran keadaan berdosa kepada hati. Keadaan berdosa sebenarnya adalah pekerjaan diri secara keseluruhan, dan bukan pekerjaan bagian-bagian diri. Apabila ada seseorang yang berzina, maka seluruh dirinya berdosa, tidak hanya kemaluannya saja yang berdosa.

Menyembunyikan kesaksian maksudnya ialah merahasiakannya dan tidak mengatakannya ketika kesaksian itu diperlukan. Hal ini adalah perbuatan dosa yang dilakukan oleh hati. Penyandaran pekerjaan kepada anggota tubuh yang melakukannya adalah ungkapan yang paling *baligh*. Apabila kita ingin menambah keyakinan pendengar terhadap apa yang ingin kita katakan, biasanya kita berkata: “saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri”.<sup>34</sup>

<sup>34</sup>Abul Qasim Az-Zamakhsyari, *op.cit.*, h. 310.

Biasa pula kita katakan bahwa adanya dosa yang disandarkan kepada hati pada ayat ini ialah agar jangan dikira bahwa penyembunyian kesaksian adalah dosa yang berhubungan dengan lidah saja. hatilah yang sebenarnya berperan, sebab lidah hanya menunjukkan apa yang ada di dalam hati.



#### D. Kesimpulan

1. *Majaz Aqliy*. *Majaz* kategori ini ditemukan dalam beberapa ayat, yaitu ayat 2, 19, 25, 36, 50, 51, 55, 56, 57, 61, 72, 91, 92, 93, 115, 125, 126, 143, 153, 194, 225, 266, dan 283.
2. Rahasia yang terkandung pada *majaz-majaz* dalam surah al-Baqarah secara umum antara lain, ialah:
  - a. Memperindah susunan redaksi ayat.
  - b. Mempersingkat redaksi, tetapi memperpadat isi.
  - c. Menghindari penggunaan kata yang tidak perlu
  - d. Membuat makna ayat lebih *baligh*.
  - e. Memberi faedah penglebih-lebihan (*mubalaghah*) khususnya ayat-ayat dalam kategori *isti'arah* sehingga makna ayat lebih kuat pengaruhnya terhadap hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darwisy, Muhyiddin *I'rabul-Qur'an al-Karim wa Bayanuh*, Jilid 1, Dar Ibn Katsir, Damaskus, 1992.
- Afandy, Sayyid Husain, *Al-Hushun al-Hamidiyyah*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya, tth.
- Al-Andalusi, Abu al-Hayyan *Tafsir an-Nahr al-Mādd*, Jilid Darul Fikri, Beirut, 1987.
- Al-Baghdadi, Syihabuddin al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim was Sab'il Matsani*, Darul Ihya Turatsil Arabiyyah, Beirut, tth.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Matnul Bukhari*, Juz 1, Dar an-Nasyril Mishriyyah, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, *Matnul Bukhari*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dkk dengan judul: *Shahih Bukhari*, CV. Asy-Syifa', Semarang, Jilid 3, 1991.
- Bursuwi, Isma'il Haqiyy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Juz 1, Darul Fikri, Beirut, tth.
- Al-Bustani, Karam, et.al., *Al-Munjid fi al-Lughah wal 'a'lam*, Maktabah Syarqiyyah, Beirut, 1960.
- Al-Hafid, Ibnu Rusydi, *Bidayatul Mujtahid*, Juz 1, Toha Putera Semarang, Semarang, t.th.
- al-Hasan, Sirajuddin Abu Hafsh Umar bin Abi, *Tafsir Gharib al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Beirut, 1987.
- al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Jawahirul Balaghah*, Darul Fikri, Beirut, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Jawahirul Balaghah*, diterjemahkan oleh M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar dengan judul: *Mutiara Ilmu Balaghah dalam Ilmu Ma'ani*, Mutiara Ilmu, Surabaya, Cet. Pertama, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Jawahirul Balaghah*, diterjemahkan oleh M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar dengan judul: *Mutiara Ilmu Balaghah dalam Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani*, Mutiara Ilmu, Surabaya, Cet. Pertama, 1994.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, 1996.
- Al-Jarimi, Ali, dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Al-Hidayah, Surabaya, 1961.

- \_\_\_\_\_, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis dkk, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1993.
- \_\_\_\_\_, *An-Nahwul Wadhih*, Juz 1, Darul Ma'arif, Libanon, tth.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Asrar al-Balaghah*, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- al-Mahally, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu-Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim lil Imamainil Jalilain*, Maktabah Darul Kutub al-Ilmiyyah, Indonesia, t.th.
- al-Muth'i, Abdul Azhim Ibrahim Muhammad, *Khashaish at-Ta'bir al-Qur'ani*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1992.
- Al-Muqaddasi, Al-Hasani, *Fathurrahman li Tholib āyātil Qur'an*, Al-Hidayah, Surabaya, t.th.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshari, *Tafsir al-Qurthubi*, Maktabah al Arabiyah, Mesir, Jilid 1, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Qurthubi*, Maktabah al'Arabiyyah, Mesir, Jilid 2, 1966.
- An-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Alash-Shahihain*, Juz 1, Darul Fikri, Beirut, 1978.
- An-Nasafi, Abul Barakat Abdullah, *Tafsir an-Nasafi*, Jilid 1, Darul Fikri, Beirut, tth.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Beirut, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1, Darul Fikr, Beirut, 1976.
- Ash-Shawi, Ahmad, *Hasyiyatush Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Juz 1, Darul Fikri, Beirut, 1993.
- As-Sakaki, Abu Ya'kub Yusuf, *Miftahul Ulum*, Darul Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 1987.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman Asy-Syafi'i, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 2, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Mu'tarakul 'Aqran fi I'jazil Qur'an*, Jilid I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1988, h. 194.

- Asy-Syahrawi, Muhammad al-Mutawalli *Mu'jizatul Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Ali dan H. Abdullah dengan judul: *Mukjizat Al-Qur'an*, Bungkul Indah, Surabaya, 1995.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Fathul Qadir*, Jilid 1, Darul Fikr, Beirut, 1964.
- Az-Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud bin Umar, *Al-Kasysyaf*, Jilid 1, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- Az-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 4, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1988.
- Mathlub, Ahmad, *Fununun Balaghiyyah*, Darul Buhuts al-Ilmiyyah, Kuwait, 1975.
- Mudhary, KH. Bahaudin, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*, Pustaka Da'i, Sumenep, 1998.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, Cet. III.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, Toha Putera, Semarang, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh KH. Adib Bisri Musthofa, CV. Asy-Syifa', Semarang, Juz 1, 1992.
- Nashif, Hifni Bik, et.al, *Qawâi'id al-Lughah al-Arabiyyah Litalâmîzi Madîrisi ats-Tsânawiyyah, Wizârah al-Ma'arif al-Ulumiyyah*, Surabaya, t.th.
- Nashif, Mansur Ali, *At-Taj al-Jami'u lil Ushul fi Ahadits ar-Rasul*, Jilid 2, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- \_\_\_\_\_, *At-Taj al-Jami'u lil Ushul fi Ahadits ar-Rasul*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul: *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulallah Saw*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Jilid 1, 1993.
- Radhiy, Syarif, *Talkhish al-Bayan fi Majâzâtil-Qur'an*, Alam al-Kutub, Beirut, 1986.
- Shihab, Muhammad Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998.
- Soetarman, D., et.al., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Yang Benar dan Singkatan-Singkatan Kata indah*, Surabaya, 1988.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, Jakarta, t.th.

Yuwono, Trisno, dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*,  
Arkola, Surabaya, 1994.